

POTRET KEMISKINAN DALAM NOVEL *KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH* KARYA HAMSAD RANGKUTI

Chici Al Wafiq

Universitas Negeri Semarang, chicialw@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kemiskinan yang ada dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti sebagai potret realitas kehidupan. Selain tujuan tersebut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara akademik sebagai salah satu sumber belajar dan dokumen untuk meningkatkan daya imajinasi, motivasi dalam apresiasi dan menulis karya sastra. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan sosiologi menurut Wellek dan Warren dalam mempelajari hubungan sastra dengan masyarakat sebagai dokumen sosial dan potret realita sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang dianggap relevan baik dari isi novel itu sendiri dan dari sumber lainnya. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutik atau pembacaan berulang untuk menemukan suatu makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 potret kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, yang terdiri atas 12 kemiskinan absolut, 11 kemiskinan kultural, 2 kemiskinan relatif, dan 3 kemiskinan struktural.

Kata Kunci: Potret Kemiskinan, Novel, *Ketika Lampu Berwarna Merah*

How to Cite: hici Al Wafiq. (2024). POTRET KEMISKINAN DALAM NOVEL KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH KARYA HAMSAD RANGKUTI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 660–672. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801>

PENDAHULUAN

Adanya hubungan antara sastra dengan pengarang dan lingkungannya menjadikan sebuah karya sastra dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat. Karya sastra sebagai cermin sosial pada waktu tertentu dapat berhubungan dengan masalah kehidupan (sosial). Karya sastra baik prosa,

puisi, dan drama dapat mengandung kondisi-kondisi sosial yang nyata. Salah satu karya sastra yang banyak menceritakan kisah kehidupan dan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca dan penikmat sastra adalah novel. Saat ini, eksistensi novel di Indonesia cukup baik diterima oleh masyarakat, sehingga cerita dan genre novel pun semakin beragam. Dapat ditemukan

beberapa novel yang menceritakan tentang masalah-masalah realitas kehidupan yang menarik untuk dibaca, salah satunya tentang kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu jenis keadaan sosial yang sering digambarkan oleh para penulis dalam novel sebagai pandangan dan bentuk ekspresi terhadap kehidupan di sekitar mereka. Kemiskinan merupakan masalah yang juga tidak pernah luput di negara kita. Sebagai salah satu negara berkembang, kemiskinan menjadi tantangan dan persoalan yang berkaitan dengan bagaimana mengatasi resesi ekonomi. Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan pada Maret 2023 masih tergolong tinggi. Diketahui bahwa jumlah penduduk miskin mencapai 25,9 juta orang. Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia tentu berdampak dan berpengaruh terhadap tatanan sosial. Kondisi dan masalah kemiskinan tersebutlah dapat pula dituangkan dan ditemukan dalam sebuah novel.

Kemiskinan sebagai salah satu permasalahan multidimensi dalam masyarakat suatu negara, artinya terdapat beberapa bentuk dan kondisi yang tergolong dalam kemiskinan. Terdapat 4 bentuk kemiskinan yang dikategorikan oleh beberapa ahli, yaitu kemiskinan absolut, relatif, budaya, dan struktural (Suryawati dalam Marthalina, 2018) . Salah satu novel yang identik mengisahkan permasalahan kemiskinan

adalah novel karya Hamsad Rangkuti berjudul *Ketika Lampu Berwarna Merah*. Dalam menelaah bagaimana kondisi kemiskinan yang terdapat dalam novel tersebut, pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan sinkronis yang dijadikan pisau bedah pada karya sastra.

Perspektif pendekatan sosiologi menurut Wellek dan Warren (dalam Setyami, 2021) adalah mengkaji hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai dokumen sosial dan potret realitas sosial. Pemilihan topik novel novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti merupakan pilihan yang berdampak makna positif bagi pembangunan masyarakat. Novel karya Hamsad Rangkuti tersebut menarik untuk dikaji karena memuat imajinasi pengarang mengenai problema yang ada dalam masyarakat salah satunya ialah kesenjangan sosial. Terdapat beberapa hal dalam novel tersebut yang memperlihatkan adanya kesenjangan sosial yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat antara kelompok marginal dan kapitalis. Novel tersebut lahir dari kondisi angka kemiskinan, sulitnya lapangan kerja, banyaknya pengemis dan anak jalanan yang terlihat oleh Hamsad Ranguti. Oleh karena itu, Hamsad Ranguti mengeksperisikan pandangan dan perasaannya dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*.

Di tahun 1981, novel Saat Lampu Merah Karya Hamsad Rangkuti berhasil

meraih juara dalam Lomba Menulis Romantis Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Selain menarik untuk dibaca karena mengisahkan realitas kehidupan, novel ini juga dapat dijadikan objek penelitian karena memiliki daya tarik untuk dikaji lebih dalam. Novel dengan tebal 210 halaman ini menceritakan sisi lain kehidupan pengemis di ibu kota, bagaimana mereka bertahan hidup dengan mengemis di persimpangan lampu merah. Bagi mereka, lampu merah berarti satu-satunya harapan mereka telah tiba. Novel ini juga mengajak kita melihat realita kehidupan di ibukota. Lihatlah orang-orang malang yang harus mengemis di jalanan atau mereka yang tinggal di kamp-kamp di pinggir rel kereta api. Selain itu, penyerang terkadang menggunakan warna merah, lalu mengacungkan parang untuk menyita barang berharga dari pengemudi. Anak-anak penjual koran mendapat manfaat dari warna merah. Pengemis itu merogoh jendela mobil yang terbuka ketika lampu berubah menjadi merah. Saat ini para pejalan kaki sedang berusaha menyeberang. Dan masih banyak hal lainnya yang terjadi di persimpangan saat lampu menyala merah. Novel Saat Lampu Berwarna Merah karya Hamsad Rangkuti diterbitkan pada Maret 2001 oleh PT Kompas Media Nusantara. Novel tersebut mengisahkan kehidupan orang-orang kekurangan, seperti anak-anak yang mengemis di persimpangan jalan ibu kota dan

aktif menunggu lampu lalu lintas. Novel ini menceritakan sisi orang-orang tersebut di balik keberadaannya, di mana banyak kisah lainnya yang juga tak kalah miris seperti pencuri, pemulung, pelacur, dan hal lainnya yang berkaitan dengan masalah sosial dan kemiskinan.

Adapun penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Hilmi dan Sultoni (Hilmi, 2019) dengan judul “Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari”. Terdapat persamaan kerangka berpikir, pendekatan, dan teknik analisis antara penelitian mereka dengan penelitian. Namun, penelitian Hilmi dan Sultoni mengkaji kumpulan cerpen sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Selain itu, penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Inung Setyami (Setyami, 2021). Penelitiannya yang berjudul “Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam *Novel Jala* Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra”, ini menghasilkan representasi potret kehidupan masyarakat di Jakarta yang memiliki masalah sosial di bidang politik dan ekonomi. Di mana kaum miskin ditindas oleh kebijakan penguasa. Kedua penelitian di atas mengkaji bagaimana novel mengandung refleksi kehidupan yang berbentuk teks. Oleh karena itu, peneliti

mengkaji novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* dengan perpektif sosiologi sastra sebagai upaya mengembangkan unsur temuan baru dan kontribusi bagi keilmuan sastra Indonesia khususnya sosiologi sastra.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kemiskinan yang ada dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* sebagai potret realitas. Berdasarkan uraian di atas, rumusan judul penelitian ini adalah “Potret Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti”. Selain tujuan tersebut, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara akademik. Diketahui bahwa pembelajaran sastra khususnya novel menjadi salah satu capaian pembelajaran Bahasa Indonesia SMA, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kajian ini sebagai salah satu sumber dan dokumentasi untuk meningkatkan daya imajinasi dan motivasi dalam apresiasi dan menulis karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren untuk membahas masalah sosial ekonomi berupa kemiskinan yang ada dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik di mana

peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang dianggap relevan baik dari isi novel itu sendiri dan dari sumber lainnya (Nasution, 2021). Wujud data yang dalam penelitian berupa kalimat atau dialog dalam karya sastra yang diasumsikan memuat masalah kemiskinan dan kejahatan sosial yang tampak pada unsur fakta cerita (tokoh, alur, dan latar).

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik pembacaan hermeneutik atau pembacaan berulang untuk menemukan suatu makna. Bentuk kemiskinan yang akan ditelaah dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti mengacu pada 4 bentuk kemiskinan yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

HASIL PEMBAHASAN

Di bagian ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian yakni menganalisis gambaran kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun dua rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini yaitu fakta cerita dan potret kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

Analisis Fakta Cerita dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti

Dalam sebuah novel, banyak peristiwa dan konflik yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Ini dapat dilihat dari kisah yang diceritakan dalam novel. Menurut Sayuti (2000: 39) fakta cerita terdiri dari tiga komponen: tokoh atau penokohan, alur, dan latar.

a. Tokoh dan Penokohan.

Tokoh adalah karakter yang ditampilkan dalam cerita, baik dalam ucapan maupun tindakan. Penokohan adalah gambaran jelas seorang tokoh dalam cerita. Berikut ini adalah daftar tokoh dan penokohan yang ditemukan dalam novel Hamsad Rangkuti *Ketika Lampu Berwarna Merah*:

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan dalam Novel KLBW

Tokoh Utama	Bisri (protagonis)
Tokoh Bawahan	Pipin (protagonis), Sulistinah (protagonis), Kartijo (protagonis)
Tokoh Figuran	Manan (protagonis), Kusnin (protagonis), Minto (protagonis), Sukri (protagonis), Yanto (protagonis), Margono (antagonis), Surtini (protagonis),

Penjual Martabak (antagonis), Sulinah (protagonis), Sanip (antagonis), Bustami (antagonis), Tom (antagonis), Wanita Pemungut Puntung (protagonis), Sutrisno (protagonis).

b. Alur.

Alur merupakan peristiwa yang menggerakkan cerita melalui kejadian dan tindakan yang terdapat dalam karya naratif. Adapun alur dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti adalah alur ganda dengan urutan alur penceritaan campuran. Dimulai dengan munculnya klimak permasalahan cerita, diikuti dengan kondisi mundur ke masa lalu yang menceritakan penyebab adanya permasalahan dan kembalinya lanjutan cerita untuk menyelesaikan konflik dan fokus pada cerita kehidupan tokoh utama.

c. Latar.

Latar/ *setting* adalah penggambaran tempat, waktu dan suasana yang terjadinya sebuah cerita dalam karya naratif. Adapun latar dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Latar tempat dan Waktu dalam Novel KLBW

<i>Latar tempat</i>	Trotoar dan jalanan, gubuk pinggiran rel kereta, emperan toko, taman Monas, desa (Wonogiri)
<i>Latar waktu</i>	Era 1980-an di Jawa dan Jakarta

Potret Kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti

Novel Hamsad Rangkuti "*Ketika Lampu Berwarna Merah*" menggambarkan adanya 28 bentuk kemiskinan, termasuk 12 potret kemiskinan absolut, 11 potret kemiskinan kultural, 2 potret kemiskinan relatif, dan 3 potret kemiskinan struktural.

1) Kemiskinan absolut adalah ketika pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mencukupi kebutuhan pokok seperti pakaian dan makanan. Terdapat beberapa bukti kutipan dan penjelasan kemiskinan absolut dalam novel lebih lanjut sebagai berikut.

"Aku belum menggendongmu! Sekarang giliran aku. Aku belum sejak tadi."

"Apa betul begitu?" tanyanya kepada

anak-anak yang lain. "Betul, aku belum sama sekali. Aku belum makan pagi." (Rangkuti, 2014)

Kutipan tersebut memperlihatkan percakapan dari dua anak jalanan yang mencari uang dengan mengemis di jalanan saat lampu merah tiba. Pipin yang hanya memiliki satu kaki itu menjadi pusat dan sarana anak-anak jalanan untuk mendapatkan belas kasih dari pengendara yang berhenti saat lampu merah. Basri yang saat itu belum mendapatkan uang bahkan belum makan pagi menyatakan keinginannya untuk bergantian mengemis dengan menggendong Pipin. Begitulah gambaran anak-anak tersebut mengemis setiap harinya secara bergantian. Mereka yang hidup sangat kekurangan sangat mengharapkan uang-uang pemberian dari para pengendara agar bisa makan. Keterbatasan pangan ini sangat terlihat jelas, kondisi di mana jika anak-anak tersebut tidak mendapatkan sedekah dari orang-orang maka mereka pun akan kesulitan mendapatkan makanan. Kekurangan pangan menjadi salah satu bentuk kemiskinan yang sangat kontras terjadi di masyarakat. Banyak berita dan artikel yang membahas masalah kemiskinan dan kelaparan di Indonesia, salah satunya berita yang ditulis di laman *Gatra.com* pada tahun 2022 di Sumbangsel, seorang anak naik tower 50 meter, diduga hendak bunuh diri dikarenakan stress karena di rumah kesulitan makan dan ia terpaksa mengamen sehari-

harinya. Hal ini sontak menjadi perhatian masyarakat sekitar dan publik, tidak hanya di Jakarta tetapi di setiap daerah, kemiskinan absolut (sandang dan pangan) masih banyak ditemukan. Kutipan serupa lainnya yang menunjukkan kemiskinan absolut dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, sebagai berikut.

“Wanita yang terbaring di dalam gubuk karton itu, sepeninggalan suaminya ketika dia telah menjadi janda, menghidupi anak-anaknya dengan cara yang sangat sederhana.” (Rangkuti, 2001:112)

Dilatarbelakangi kondisi era-80an, kutipan tersebut menceritakan seorang wanita bernama Sulinah mengalami masalah kesehatan sepeninggalan suaminya. Ia bersama anaknya Pipin dan Sulistinah mengalami beberapa masalah seperti rumahnya yang digusur, anaknya yang lain meninggal tertimpah reruntuhan bangunan dan Pipin yang putus kakinya membuat ia mengalami hari-hari yang berat dan putus asa. Sulinah berusaha baik-baik saja namun perubahan kondisi kesehatannya membuat ia hanya mampu mencari nafkah secara terbatas, seperti mencuci pakaian dan bersih-bersih rumah orang lain. Kedua anaknya tidak sanggup ia sekolahkan, karena untuk makan dan tempat tinggal saja ia kebingungan. Ia dan anak-anaknya hanya bisa tinggal di gubuk

karton pinggiran rel kereta api di dekat rumah-rumah pelacuran. Kondisi rumah-rumah gubuk yang hanya terbuat dari karton atau bahan-bahan bekas di pinggiran kota nyatanya benar adanya terutama di era 1960-1980an. Bahkan sampai saat ini, masih terdapat kondisi rumah-rumah masyarakat sangat jauh dari kata layak. Keterbatasan ekonomi, kesehatan, dan sumber daya menjadi alasan terbesarnya. Masalah dan bencana yang tidak bisa dipungkiri bisa datang dalam bentuk apa saja dan pada siapa saja dapat mengubah kehidupan seseorang seperti roda yang berputar.

Dilansir dari CNBC Indonesia, Juli 2023 terlihat beberapa gambar-gambar pemukiman padat dan kumuh gentayangan di Jakarta. Kondisi rumah-rumah warga semi permanen di Roxy, Jakarta Barat tampak tidak tertata dan kumuh. Seorang warga yang diwawancarai menyatakan bahwa pemukiman sangat padat disana, untuk menyambung hidup dia dan warga sekitar kerja serabutan. Namun, saat ini juga sudah banyak tindakan-tindakan pemerintah yang mulai memperhatikan kondisi perumahan kumuh dan diharapkan dapat menghasilkan tindakan solutif terhadap kondisi masyarakat tersebut. Dalam hal ini, tidak hanya pemerintah namun masyarakat itu sendiri menjadi poin penting dalam mengubah kondisi tersebut, seperti menjaga kebersihan

lingkungan, serta mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.

2) Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat. Terdapat beberapa bukti kutipan dan penjelasan kemiskinan relatif dalam novel lebih lanjut sebagai berikut.

“Dia tidak mendapatkan pohon-pohon itu lagi. Dia temukan hutan yang menimbulkan kegelapan dan membuat dia menghidupkan obor bila berada di dalamnya, sekarang tinggal tunggul-tunggul yang berserah seperti paku-paku raksasa yang ditancapkan di tanah. Tanah menjadi kering bagaikan kerak nasi di dalam peruk.” (Rangkuti, 2001:16)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi desa di Wonogiri yang mengalami perubahan sejak dilakukannya kebijakan pembangunan lahan dan waduk di lingkungan tersebut. Kondisi di mana Kartijo melihat kembali tempat-tempat di desanya yang menyimpan banyak kenangan sejak ia kecil. Melihat perubahan pada hutan, sungai, sawah, dan lingkungan sekitarnya ia merasa emosional dan menyayangkan hal yang terjadi. Di mana pohon-pohon yang banyak dan asri itu sekarang hanya tinggal tunggul-tunggul dan kondisi tanah yang kini sudah

mengering. Perubahan lingkungan seperti ini, tentu berpengaruh pula pada sumber pekerjaan dan pangan masyarakat desa. Petani yang akhirnya kehilangan sawah dan ladangnya, anak-anak muda yang tidak bisa lagi mendapatkan ikan-ikan di sungai, dan hal lainnya yang berkaitan dengan alam kian hilang. Kondisi ini juga dapat bermuara pada kemiskinan relatif, di mana masyarakat yang terkena dampak pembangunan dan kebijakan ternyata dapat mengubah sumber pendapatan dan kondisi kehidupan mereka. Kondisi ini juga, masih terjadi di era sekarang. Salah satunya, dilansir dari Jawa Pos Radar Solo (2021) terdapat berita mengenai cerita di balik warga yang terdampak pembangunan waduk Pidekso, di mana setelah warga sekitar pindah dari lokasi yang kini menjadi genangan waduk beberapa warga mengalami kesulitan dan kerugian yang berangsur-angsur. Namun hal ini menjadi pembelajaran pula bagi warga bahwa dalam hal ini, warga-warga tersebut seharusnya lebih mempersiapkan dan mempertimbangkan secara matang arah dan langkah yang dihadapi pasca relokasi warga saat pembangunan waduk Pidekso.

“Tempat yang sempit di perkampungan miskin di antara tembok gedung bertingkat yang menjulang tinggi, tidaklah bisa didapat tempat yang luas untuk tempat bermain anak-anak seumur hidup mereka.” (Rangkuti, 2001:55)

Selain itu, kutipan di atas menunjukkan kemiskinan nyata yang dihadapi masyarakat sekitar. Kemiskinan menjadi fenomena yang menyedihkan di kota-kota besar dan cemerlang. Situasi seperti ini banyak terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta. Fakta menunjukkan, meski banyak negara berupaya menurunkan garis kemiskinan, masih banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan di balik gemerlap kota. Hal ini terlihat dari sudut kota-kota Indonesia seperti Jakarta, di belakang atau di samping gedung-gedung bertingkat yang menjulang tinggi, dan tempat-tempatnya tersebar di pinggiran kota. Pasca kejayaan Jakarta sebagai ibu kota negara, terlihat memiliki sisi gelap, tembok atau bangunan antara si kaya dan si miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta pada Maret 2021 sebanyak 480.860 jiwa. Berdasarkan informasi tersebut, mustahil untuk mengetahui angka kemiskinan di Kota Jakarta karena semakin meningkatnya angka kemiskinan di perkotaan. Informasi di atas menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang serius, di mana hampir separuh penduduk mempunyai pendapatan dan kehidupan yang kurang.

3) Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang.

Terdapat beberapa bukti kutipan dan penjelasan kemiskinan kultural dalam novel lebih lanjut sebagai berikut.

“Kau bilang saja sama si buntung, dia pasti mau membelikannya. Kau gendonglah dia berkali-kali. Kalau perlu kau taruh air ludah di bawah matamu, orang akan menjadi iba.” (Rangkuti, 2001:6)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Manan yang merespon keinginan Basri ingin memakan telur rebus. Mereka yang setiap harinya mengemis di jalanan saat lampu merah itu, seakan paham bahwa mereka akan dapat membeli makanan apabila mereka mendapatkan uang dari hasil mengemis dan menggendong Pipin. Manan yang menyarankan Basri untuk mengatakan keinginannya tersebut pada Pipin bisa menjadi candaan namun terkesan miris. Kenyataan bahwa meminta dan memohon-mohon kepada orang lain untuk sebuah telur menggambarkan susahnyanya untuk mencari uang dan makanan. Kalimat ‘kalau perlu kau taruh air ludah di bawah matamu’ menunjukkan topeng ekspresi yang sering dibuat untuk mendapatkan belas kasih dari orang lain.

Sikap dan pemikiran pasrah menunggu belas kasihan orang lain rasanya kurang pantas dilakukan. Selagi jiwa dan raga

seseorang masih sehat dan mampu, alangkah baiknya berusaha bekerja dan mencari uang dengan cara yang lebih baik. Meminta memang lebih mudah, namun akan lebih berharga bila dilakukan dengan usaha yang lebih baik. Namun, dengan kondisi para tokoh yang masih anak-anak, sikap mereka tersebut dikhawatirkan sudah tertanam dan menjadi kebiasaan yang kurang baik. Kondisi ini sering terjadi, masyarakat perlu mengubah pandangan dan sikap negatif terhadap gelandangan dan pengemis, serta memperlakukan mereka dengan lebih baik karena kondisi dan latar belakang gelandangan dan pengemis tersebut bisa jadi karena memang keterbatasan dan musibah yang tidak bisa dielakkan, namun satu sisi Masyarakat juga perlu bijak untuk menyikapi sikap dan cara gelandangan dan pengemis yang sekiranya negatif bagi masyarakat, lingkungan, dan diri mereka sendiri.

“Kita tidak pernah sekolah, bagaimana mungkin kita bisa menjadi orang yang seperti kita angankan. Kita tidak mungkin menjadi orang seperti yang kita minta. Kita tidak pernah sekolah. Kita akan tetap menjadi pengemis sepanjang waktu.”
(Rangkuti, 2001:64)

Kutipan tersebut memperlihatkan tanggapan Pipin kepada pernyataan teman-temannya yang membahas citta-cita mereka. Ada yang ingin menjadi polisi, militer, guru,

dokter, dsb. Namun tanggapan Pipin membuat teman-temannya kembali sadar kondisi mereka, mereka yang setiap harinya mengemis, duduk di pinggir jalan menanti lampu merah dan tidur di gubuk-gubuk pinggir kota. Hal ini menunjukkan kemiskinan kultural yang sejak dini ternyata melekat dari diri mereka. Anak-anak yang didewasakan dan dipertemukan dengan kondisi yang jauh dari kata layak. Hal seperti ini bisa disebabkan oleh tingkat pendidikan/pengetahuan, ekonomi, serta kepercayaan yang melekat pada diri seseorang hingga menjadi gaya hidup. Anak-anak tersebut tidak mendapatkan hal demikian dengan sendirinya, namun dari orangtua, lingkungan, dan teman-temannya lah pola pikir dan karakter kemiskinan tersebut terbentuk. Kenyataan yang miris namun banyak ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Banyak anak-anak yang kehilangan mimpinya bahkan enggan untuk bermimpi karena percaya tidak akan mampu.

Berdasarkan data Susenas yang diolah Bappenas, pada tahun 2022 anak usia sekolah (7-18 tahun) yang tidak bersekolah mencapai 4.087.288 anak, dan penduduk Indonesia yang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 64,3 juta jiwa. Hal ini menjadi potret kemiskinan kultural yang perlu menjadi perhatian penting karena sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kemajuan anak bangsa.

(sumber:

<https://news.republika.co.id/berita/ry3din291/putus-sekolah-di-tahun-ajaran-baru>)

4) Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Terdapat beberapa bukti kutipan dan penjelasan kemiskinan struktural dalam novel lebih lanjut sebagai berikut.

“Perkampungan di kaki bukit itu telah menjadi sepi oleh kesibukan para petani yang turun ke sawah-sawah mereka. Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan.” (Rangkuti, 2001:13)

Kutipan di atas menggambarkan problema yang sering terjadi, di mana kondisi seseorang membentuk sikap dan perekonomian seseorang yang akhirnya bermuara pada kemiskinan kultural. Kutipan di atas memperlihatkan perubahan perkampungan di kaki bukit yang saat itu telah menjadi sepi. Dulu di kaki bukit itu banyak petani yang sibuk turun ke sawah-sawah mereka. Kartijo yang melihat perubahan-perubahan di kampungnya itu sangat menyayangkan hal tersebut. Ia tahu bahwa kebijakan pembangunan di desa nya bertujuan baik, namun tidak untuk petani dan Masyarakat lainnya yang terkena dampak.

Pada akhirnya, dengan kondisi yang tidak membaik para petani menyerah juga pada impian masa depan. Lahan dan tempat mereka biasanya bekerja dan memproduksi bahan pangan untuk menghidupi kehidupan keluarga mereka kian hilang seiring waktu. Pada posisi ini, yang menjadi tantangan bagi petani tersebut adalah bagaimana mereka tetap bisa melanjutkan hidup, memenuhi kebutuhan hidup, dan mencari jalan lain untuk bisa bertahan, tidak menyerah dan memanfaatkan kemungkinan dan kesempatan sekecil apapun itu baik dari keluarga, Masyarakat, organisasi pangan, dan pemerintah. Kemiskinan ini juga membawa perbedaan sikap dan kelas sosial yang juga berpengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu ada sepanjang sejarah negara manapun. Terdapat 28 gambaran kemiskinan dalam buku “Ketika Lampu Menyala Merah” karya Hamsad Rangkuti, termasuk 12 jenis kemiskinan absolut, yakni berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mencukupi kebutuhan pangannya, pakaian, perumahan dan transportasi, serta 11 kemiskinan budaya, 2 kemiskinan relatif, 3 kemiskinan struktural. Gambaran kemiskinan ini

mengacu pada keadaan di mana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan dan ia tidak mampu membeli pangan dan sandang. Kemiskinan yang disajikan dalam novel ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan pembangunan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga mempengaruhi stabilitas perekonomian. Selain itu, kemiskinan budaya yang ditampilkan dalam novel merupakan ciptaan kondisi psikologis dan kemiskinan yang disebabkan oleh sikap dan nilai-nilai masyarakat. Terakhir, kemiskinan struktural menyebabkan terbatasnya akses terhadap sumber daya sehingga tidak kondusif bagi pengentasan kemiskinan. Faktanya, masih banyak penggambaran kemiskinan dalam fiksi yang masih relevan hingga saat ini. Dalam konteks ini, sebagai bagian dari masyarakat tentunya kita berharap mampu mereduksi sikap, psikologi, pola pikir, kebijakan, dunia usaha dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., & Sukmawati, N. (2022). Kemiskinan dalam Naskah Hah Karya Putu Wijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Puitika*, 18(1), 1–13.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2023. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Basid, Abdul. (2020). *Sosiologi Sastra*. Malang: Edulitera.
- Cahyani, S. P. (2018). Gambaran Kemiskinan dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan. *Metahumaniora*, 8(2), 271–280.
- Endraswara, S. (2013). *Sosiologi sastra: studi, teori, dan interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasibuan, E. A. (2021). Potret Kemiskinan Kaum Marjinal Pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (The Portrait Of Marginal People's Poverty In Novel Orang-Orang Biasa By Andrea Hirata). *Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 111–119.
- Hilmi, H. S. , & S. A. (2019). Potret Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(11), 15–26.
- Kasmi, H., Bina, S., & Getsempena, B. (2018). Potret Kemiskinan Dalam Antologi Cerpen Keumala Karya Ramajani Sinaga. In *Jurnal Metamorfosa* (Vol. 6, Issue 1).
- Marthalina. (2018). Peran Pemerintah Daerah Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10(1), 1–24. <http://www>.
- Nasution, W. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 209–221.

Netasya, A. (2022). Potret Kemiskinan Dan Prostitusi Dalam Dua Novel Feminisme Karya Artie Ahmad Dan Ahmad Tohari. *Jurnal Persona*, 4, 498–508.

Rangkuti, Hamsad. (2001). *Ketika Lampu Berwarna Merah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Setyami, I. (2021). Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan Dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 85–95.

Widiastuti, R. (2021). Potret Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 209.

<https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4372>